

# *Multidimensional Community Empowerment through Health, Education, and Digital Economy Interventions in Juwiring Village*

## **Pemberdayaan Masyarakat Multidimensi melalui Intervensi Kesehatan, Pendidikan, dan Ekonomi Digital di Desa Juwiring**

**Muhammad Saiq Arridlo<sup>1</sup>, Renaldi<sup>2</sup>, Amelia Putri Sulistya<sup>3</sup>, Dwi Nur Ningsih<sup>4</sup>, anesya Rahma Julita<sup>5</sup>, Dewi Latifah Qolbi<sup>6</sup>, Muhamad Asifaq<sup>7</sup>, Salma Syahidah<sup>8</sup>, Syarifatun Ni'mah<sup>9</sup>, Mila Rosalia<sup>10</sup>, Khoirun Nisa<sup>11</sup>, Istiqomah<sup>12</sup>**

<sup>1-12</sup>Universitas Alma Ata, Indonesia

### Article Info

#### Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ [msaiqarridlo@gmail.com](mailto:msaiqarridlo@gmail.com)<sup>1</sup>

#### Keyword:

*Community Empowerment; Stunting Prevention; Digital Economy; Multisectoral Intervention; Rural Development.*

#### Kata Kunci:

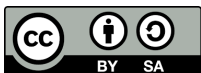
Pemberdayaan Masyarakat; Pencegahan Stunting; Ekonomi Digital; Intervensi Multisektoral; Pembangunan Pedesaan.

### Abstract

*This study analyzes the implementation of a multidimensional community empowerment program through the Thematic Community Service (KKN-T) initiative conducted by Alma Ata University students in Juwiring Village, Kendal Regency, from August 1 to September 26, 2024. The program addressed the complex issue of stunting and socio-economic challenges through integrated interventions across three sectors: health, education, and digital economy. Health interventions included balanced nutrition education for mothers with stunted children, Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) promotion in kindergarten, and Posyandu assistance. Education programs encompassed anti-bullying socialization and tutoring services for elementary students. Digital economy initiatives focused on UMKM digitization through branding, Google Maps registration, and website development for local institutions. The participatory community service approach successfully increased community awareness about stunting prevention, enhanced digital literacy among local entrepreneurs, and strengthened the educational ecosystem. This integrated model demonstrates the effectiveness of multisectoral interventions in addressing rural development challenges and creating sustainable community assets.*

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi program pemberdayaan masyarakat multidimensi melalui inisiatif Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) yang dilaksanakan mahasiswa Universitas Alma Ata di Desa Juwiring, Kabupaten Kendal, pada 1 Agustus hingga 26 September 2024. Program ini mengatasi permasalahan kompleks stunting dan tantangan sosial-ekonomi melalui intervensi terintegrasi di tiga sektor: kesehatan, pendidikan, dan ekonomi digital. Intervensi kesehatan meliputi edukasi gizi seimbang untuk ibu dengan anak stunting, promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di taman kanak-kanak, dan pendampingan Posyandu. Program pendidikan mencakup sosialisasi anti-perundungan dan layanan bimbingan belajar untuk siswa sekolah dasar. Inisiatif ekonomi digital difokuskan pada digitalisasi UMKM melalui pembuatan merek, pendaftaran Google Maps, dan pengembangan website institusi lokal. Pendekatan pengabdian masyarakat partisipatif berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting, meningkatkan literasi digital pengusaha lokal, dan memperkuat ekosistem pendidikan. Model terintegrasi ini mendemonstrasikan efektivitas intervensi multisektoral dalam mengatasi tantangan pembangunan pedesaan dan menciptakan aset masyarakat berkelanjutan.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Perguruan tinggi di Indonesia mengemban amanat yang tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang terdiri dari tiga pilar utama: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pilar ketiga, pengabdian kepada masyarakat, menjadi jembatan krusial yang menghubungkan dunia akademik dengan realitas sosial, memastikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di kampus dapat memberikan manfaat langsung bagi kemajuan bangsa [1]. Salah satu implementasi paling fundamental dari pilar ini adalah program Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebuah kegiatan intrakurikuler wajib yang menempatkan mahasiswa di tengah-tengah masyarakat untuk belajar, berkarya, dan memberdayakan. KKN bukan sekadar program transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses pembelajaran dua arah di mana mahasiswa menerapkan teori yang dipelajari sambil mengasah empati, kepekaan sosial, dan kemampuan memecahkan masalah secara langsung di lapangan, sehingga memposisikan mereka sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang potensial [2].

Salah satu tantangan pembangunan nasional yang mendesak dan menjadi fokus utama berbagai program pemberdayaan adalah *stunting*. *Stunting*, atau kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, bukan hanya berdampak pada fisik anak yang lebih pendek dari standar usianya, tetapi juga menyebabkan keterlambatan perkembangan kognitif yang berimplikasi jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia [3]. Indonesia menghadapi masalah *stunting* yang signifikan, di mana data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi sebesar 30,8%. Meskipun terjadi tren penurunan secara nasional, beberapa daerah masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Kabupaten Kendal di Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan ini. Data menunjukkan peningkatan prevalensi *stunting* di Kendal dari 17,5% pada tahun 2022 menjadi 22,4% pada tahun 2023, sebuah angka yang melampaui target nasional. Data yang lebih baru mengkonfirmasi bahwa Jawa Tengah termasuk dalam enam provinsi dengan jumlah absolut balita *stunting* tertinggi di Indonesia, dengan perkiraan 485.893 kasus [4]. Kondisi ini menandakan urgensi intervensi yang terfokus dan efektif di tingkat lokal.

Desa Juwiring, yang terletak di Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, merefleksikan tantangan ini pada skala mikro. Dengan sekitar 35 anak teridentifikasi mengalami *stunting*, desa ini menghadapi permasalahan kesehatan yang berakar pada

kondisi sosial-ekonomi yang kompleks. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan pekerja tambak, dengan tingkat pendapatan yang terbatas. Faktor lain yang berkontribusi adalah tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah, yang sering kali berkorelasi dengan kurangnya pemahaman mengenai pola asuh dan gizi seimbang yang esensial selama periode emas pertumbuhan anak. Permasalahan *stunting* di Desa Juwiring, dengan demikian, tidak dapat dipandang sebagai isu kesehatan semata. Ini adalah sebuah isu sindemik, di mana masalah kesehatan (gizi buruk), pendidikan (pengetahuan gizi rendah), dan ekonomi (kemiskinan) saling terkait dan saling memperburuk. Studi Kusumawardani dkk mengkonfirmasi bahwa determinan tidak langsung dari *stunting* mencakup kondisi sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, dan akses terhadap layanan kesehatan [3]. Oleh karena itu, intervensi yang hanya berfokus pada satu aspek, misalnya penyuluhan gizi, berisiko menjadi tidak efektif jika tidak diiringi dengan upaya untuk mengatasi akar masalah di sektor lain.

Menjawab kompleksitas tersebut, program KKN Tematik (KKN-T) Universitas Alma Ata di Desa Juwiring dirancang dengan model intervensi terintegrasi. Program ini tidak hanya menargetkan masalah kesehatan secara langsung, tetapi juga menasar pilar pendidikan dan ekonomi lokal secara simultan. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan kesehatan masyarakat akan lebih berkelanjutan jika didukung oleh peningkatan kapasitas intelektual (melalui pendidikan) dan kemandirian ekonomi (melalui pemberdayaan UMKM). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi model pemberdayaan masyarakat multidimensi yang dipimpin oleh mahasiswa tersebut. Secara spesifik, artikel ini akan mengkaji bagaimana intervensi di bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi digital dijalankan secara sinergis di Desa Juwiring, serta membahas hasil dan implikasinya bagi pengembangan model pengabdian masyarakat yang lebih holistik dan berdampak di masa depan.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan program KKN-T di Desa Juwiring, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana efektivitas intervensi kesehatan yang dilakukan melalui penyuluhan gizi seimbang, edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta pendampingan Posyandu dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik ibu tentang pola asuh gizi untuk pencegahan *stunting*?
- b. Sejauh mana upaya digitalisasi UMKM (desain identitas merek, promosi

online, dan pendaftaran lokasi di Google Maps) berdampak pada visibilitas, daya saing, dan potensi peningkatan pendapatan pelaku UMKM di Desa Juwiring?

- c. Bagaimana intervensi pendidikan berupa sosialisasi anti-bullying dan bimbingan belajar (Bimbel) berkontribusi pada penguatan karakter sosial-emosional dan peningkatan prestasi akademik siswa sekolah dasar di Desa Juwiring?
- d. Apakah integrasi ketiga pilar (kesehatan, ekonomi digital, dan pendidikan) secara simultan menciptakan sinergi pemberdayaan yang lebih holistik, serta apa tantangan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan model multidimensi tersebut di tingkat komunitas pedesaan?

### 3. Metode Penelitian

Program KKN-T ini dirancang sebagai sebuah kegiatan pengabdian masyarakat partisipatif (*participatory community service*). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi, untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan relevan dengan kebutuhan nyata dan dapat diterima oleh komunitas lokal. Proses pelaksanaan program mengikuti alur sistematis yang diawali dengan analisis situasi. Mahasiswa melakukan observasi langsung di lapangan dan berkoordinasi secara intensif dengan pemerintah desa serta tokoh masyarakat untuk memetakan potensi dan tantangan yang ada.

Tahap selanjutnya adalah identifikasi dan perumusan masalah, yang dilakukan melalui forum musyawarah bersama warga. Proses dialogis ini bertujuan untuk menyepakati prioritas masalah yang akan ditangani, di mana isu *stunting* dan tantangan terkait sosial-ekonomi menjadi fokus utama. Berdasarkan hasil musyawarah tersebut, program kerja dirancang secara kolaboratif antara mahasiswa dan perwakilan masyarakat. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang efektif, di mana komunitas tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses pembangunan [5].

Seluruh rangkaian kegiatan program KKN-T dilaksanakan di Desa Juwiring, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Program ini berlangsung selama hampir dua bulan, dimulai pada tanggal 1 Agustus 2024 dan berakhir pada tanggal 26 September 2024. Durasi ini memberikan waktu yang cukup bagi mahasiswa untuk membangun hubungan dengan masyarakat, mengimplementasikan program yang telah

dirancang, dan melakukan evaluasi awal terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Program kerja yang diimplementasikan dikelompokkan ke dalam tiga sektor utama: kesehatan, pendidikan, dan ekonomi digital. Pengelompokan ini merefleksikan pendekatan multidimensi yang diusung untuk mengatasi permasalahan di Desa Juwiring secara holistik. Rincian intervensi pada setiap sektor disajikan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai lingkup kegiatan.

**Tabel 1: Ringkasan Intervensi Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Juwiring**

Sektor (Sector)	Nama Program (Program Name)	Tujuan Spesifik (Specific Objective)	Sasaran (Target Audience)	Kegiatan Utama (Key Activities)
<b>Kesehatan (Health)</b>	Penyuluhan & Workshop Gizi Seimbang	Mencegah <i>stunting</i> dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyiapkan menu sehat.	Ibu dengan balita <i>stunting</i> .	Seminar, demonstrasi memasak, pembuatan menu "Isi Piringku".
	Edukasi PHBS & Bekal Sehat	Membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat serta konsumsi makanan bergizi sejak dini.	Siswa/i TK Budi Luhur.	Edukasi sikat gigi, pengenalan makanan sehat, praktik langsung.
	Pendampingan Posyandu	Membantu kader memantau tumbuh kembang balita dan kesehatan lansia.	Balita dan Lansia.	Pengukuran antropometri, pendataan, pemberian PMT.
<b>Pendidikan (Education)</b>	Sosialisasi Anti-Bullying	Meningkatkan kesadaran tentang perundungan dan cara pencegahannya di lingkungan sekolah.	Siswa SD kelas 2 & 4.	Workshop interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi.
	Bimbingan Belajar (Bimbel)	Membantu siswa memahami materi pelajaran dan mengerjakan tugas sekolah.	Siswa Sekolah Dasar.	Pendampingan belajar rutin di tiga lokasi.
<b>Ekonomi Digital (Digital Economy)</b>	Digitalisasi UMKM Gerah Tepung	Meningkatkan visibilitas dan jangkauan pasar produk lokal melalui pemasaran digital.	Pelaku UMKM (Hj. Linandya).	Pembuatan logo, <i>banner</i> , label produk, dan pendaftaran lokasi di Google Maps.

Pembuatan Website Madrasah	Mempermudah akses informasi dan promosi bagi institusi pendidikan lokal.	Madrasah Diniyah Takmiliah Mabdaul Huda.	Pengembangan website ( <i>frontend</i> ).
----------------------------	--	--	---

## B. PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis mendalam terhadap implementasi dan hasil dari program KKN-T di Desa Juwiring. Pembahasan dilakukan dengan mengintegrasikan temuan lapangan dari laporan kegiatan dengan kerangka teoretis dan bukti empiris dari literatur ilmiah yang relevan. Analisis ini dibagi ke dalam tiga sub-bagian sesuai dengan pilar intervensi program: kesehatan, ekonomi digital, dan pendidikan.

### 1. Intervensi Kesehatan Berbasis Komunitas untuk Pencegahan Stunting dan Promosi PHBS

Program di sektor kesehatan difokuskan pada dua target utama: pencegahan stunting yang menasar ibu balita dan promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang menasar anak usia dini. Intervensi pencegahan stunting diwujudkan melalui kegiatan "Penyuluhan dan Mini Workshop Gizi Seimbang" pada 18 September 2024. Kegiatan ini melibatkan ibu-ibu yang memiliki balita stunting dan diisi dengan seminar edukatif mengenai definisi, penyebab, dan dampak stunting, diikuti dengan sesi demonstrasi memasak. Dalam sesi ini, para ibu dilatih untuk membuat menu makanan sehat berdasarkan konsep "Isi Piringku" dengan memanfaatkan bahan pangan lokal. Selain itu, mahasiswa secara aktif melakukan pendampingan di kegiatan Posyandu rutin, membantu para kader dalam melakukan pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar lengan, dan lingkar kepala), pendataan, serta distribusi Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Di sisi lain, program promosi PHBS dilaksanakan di TK Budi Luhur, di mana anak-anak diajarkan pentingnya menjaga kebersihan diri, terutama praktik menyikat gigi, dan diperkenalkan pada makanan sehat melalui metode yang interaktif dan menyenangkan. Laporan kegiatan mencatat bahwa program-program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya para ibu, mengenai isu *stunting* dan pentingnya pola makan sehat.



**Gambar 1. Sosialisasi PHBS**

Intervensi kesehatan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-T di Desa Juwiring selaras dengan strategi penanganan stunting berbasis komunitas yang direkomendasikan secara luas. Literatur menyoroti bahwa intervensi gizi yang efektif harus bersifat terintegrasi, menggabungkan intervensi spesifik (seperti suplementasi dan edukasi gizi) dan sensitif (seperti peningkatan sanitasi dan ekonomi keluarga). Program penyuluhan dan *workshop* yang dilaksanakan merupakan bentuk intervensi gizi spesifik yang berfokus pada perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu, yang merupakan kunci utama dalam pencegahan *stunting*. Keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator dan pendamping sejalan dengan model intervensi yang memberdayakan kader kesehatan dan komunitas lokal. Demikian pula, program edukasi PHBS pada anak usia dini mengadopsi pendekatan pedagogis yang terbukti efektif. Studi Utami menunjukkan bahwa pembelajaran tentang gizi dan kesehatan pada anak-anak prasekolah paling berhasil ketika menggunakan metode eksperiensial, berbasis sensorik, dan menonjolkan peran model (*role modeling*) [6]. Mahasiswa, dalam hal ini, tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bertindak sebagai teladan dan memfasilitasi praktik langsung, seperti sikat gigi bersama, yang dapat menanamkan kebiasaan sehat sejak dini [7].

Namun, penting untuk menempatkan dampak dari intervensi jangka pendek ini dalam perspektif yang realistis. Laporan KKN-T mengklaim keberhasilan dalam

meningkatkan kesadaran, yang merupakan sebuah *output* proses yang positif dan penting. Akan tetapi, studi evaluasi terhadap proyek-proyek penanggulangan *stunting* berskala besar dan berdana besar di Indonesia menunjukkan hasil yang lebih kompleks. Beberapa studi kontrol acak klaster menemukan bahwa intervensi multifaset yang mencakup pelatihan kader, bantuan pengembangan komunitas, dan promosi sanitasi, ternyata tidak menghasilkan dampak signifikan terhadap penurunan angka prevalensi *stunting* itu sendiri [8]. Hal ini mengindikasikan adanya jurang antara peningkatan pengetahuan jangka pendek dengan perubahan perilaku dan status gizi jangka panjang yang berkelanjutan. Implementasi di lapangan sering kali menghadapi tantangan logistik, sosial, dan budaya yang kompleks.

Oleh karena itu, kontribusi program KKN-T ini sebaiknya tidak diukur semata-mata dari kemampuannya untuk secara langsung menurunkan angka *stunting* dalam dua bulan. Nilai strategisnya terletak pada perannya sebagai intervensi "langkah pertama". Mahasiswa berhasil memobilisasi komunitas, membuka ruang dialog tentang isu kesehatan yang krusial, dan membangun modal sosial serta kepercayaan antara masyarakat dengan agen-agen pembangunan (termasuk institusi pendidikan dan kesehatan). Dengan demikian, program ini berfungsi sebagai katalisator yang mempersiapkan fondasi bagi intervensi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan yang harus dilanjutkan oleh otoritas kesehatan lokal, seperti Puskesmas dan Dinas Kesehatan.

## **2. Akselerasi Ekonomi Lokal melalui Digitalisasi UMKM**

Di sektor ekonomi, intervensi difokuskan pada pemberdayaan UMKM lokal yang memiliki potensi untuk berkembang, yaitu produk "Gereh Tepung Hj. Linandya". Mahasiswa memberikan pendampingan langsung untuk melakukan transformasi digital pada skala mikro. Kegiatan utama meliputi perancangan dan pembuatan identitas merek, termasuk logo, banner promosi, dan label kemasan produk. Langkah ini bertujuan untuk memberikan citra profesional dan meningkatkan daya tarik produk di mata konsumen. Selain itu, intervensi yang paling krusial adalah pendaftaran lokasi usaha di Google Maps. Tindakan ini secara efektif menempatkan UMKM tersebut di peta digital, membuatnya dapat ditemukan dengan mudah oleh calon pelanggan dari luar daerah.<sup>1</sup> Hasil langsung dari program ini adalah UMKM tersebut kini memiliki aset digital dasar yang esensial untuk pemasaran di era modern.



**Gambar 2. Kegiatan UMKM**

Intervensi ini merupakan contoh nyata dari upaya menjembatani "kesenjangan digital" (digital divide) yang sering kali menghambat pertumbuhan UMKM di daerah pedesaan. Studi Ardiansyah menunjukkan bahwa digitalisasi adalah katalisator penting untuk inovasi dan daya saing UMKM, yang memungkinkan peningkatan efisiensi operasional dan perluasan akses pasar secara signifikan. Namun, banyak UMKM, terutama di luar pusat perkotaan, menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya, infrastruktur digital yang tidak merata, dan rendahnya literasi digital [9]. Peran mahasiswa KKN dalam konteks ini menjadi sangat strategis. Mereka tidak hanya bertindak sebagai agen transfer pengetahuan, sebuah peran yang ditekankan oleh penelitian sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kesiapan digital UMKM, tetapi juga sebagai eksekutor langsung [10].

Pendekatan yang diambil oleh mahasiswa lebih dari sekadar penyuluhan; ini adalah sebuah bentuk "pemberdayaan digital" (*digital enablement*) secara langsung. Mereka tidak hanya menjelaskan "mengapa" pemasaran digital itu penting, tetapi mereka secara aktif "melakukan" langkah-langkah awalnya bersama pelaku UMKM. Proses ini, mulai dari mendesain logo hingga mendaftarkan titik lokasi di Google Maps, merupakan penciptaan

bersama aset digital yang nyata dan berkelanjutan. Sebuah lokasi di Google Maps, misalnya, adalah aset permanen yang akan terus memberikan nilai dalam bentuk visibilitas dan kemudahan akses jauh setelah program KKN berakhir. Langkah-langkah fundamental seperti membangun identitas merek dan memastikan kehadiran *online* terbukti memiliki korelasi positif dengan peningkatan minat beli dan kepercayaan pelanggan, yang pada akhirnya dapat mendorong keberlanjutan pemasaran (*marketing sustainability*).<sup>23</sup> Dengan demikian, program ini menunjukkan bagaimana KKN dapat menjadi mekanisme yang efektif untuk pemberdayaan teknologi secara praktis, memberikan alat yang konkret bagi UMKM lokal untuk bersaing di pasar yang semakin terdigitalisasi.

### 3. Penguatan Ekosistem Pendidikan dan Karakter melalui Intervensi di Sekolah

Intervensi di sektor pendidikan menyorot dua aspek: penguatan karakter sosial-emosional dan dukungan akademik. Program penguatan karakter diwujudkan melalui "Sosialisasi Anti-Bullying" yang ditujukan bagi siswa kelas 2 dan 4 di SDN 1 Juwiring. Menggunakan metode interaktif seperti diskusi, permainan peran, dan pemutaran video, mahasiswa memberikan edukasi mengenai berbagai bentuk perundungan (*bullying*), dampaknya, dan cara-cara pencegahannya. Sementara itu, untuk dukungan akademik, diselenggarakan program Bimbingan Belajar (*Bimbel*) secara rutin dua kali seminggu di tiga lokasi berbeda di Desa Juwiring. Program ini memberikan pendampingan kepada siswa sekolah dasar dalam mengerjakan tugas dan memahami materi pelajaran yang dianggap sulit. Kedua program ini dilaporkan mendapat sambutan yang sangat antusias dari para siswa dan pihak sekolah, dengan adanya peningkatan kesadaran mengenai isu perundungan dan minat belajar yang lebih tinggi di kalangan peserta *Bimbel*.



Gambar 3. Sosialisasi Anti Bullying

Program sosialisasi anti-perundungan yang dilaksanakan sejalan dengan praktik terbaik dalam intervensi berbasis sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa program anti-perundungan yang paling efektif adalah yang melibatkan pendekatan kolaboratif dan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi tetapi juga agen perubahan aktif [11]. Penggunaan metode interaktif oleh mahasiswa KKN membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menarik, yang esensial untuk menumbuhkan empati dan keterampilan sosial-emosional. Meskipun beberapa studi meta-analisis menunjukkan bahwa dampak keseluruhan program anti-perundungan terhadap penurunan insiden bisa jadi sederhana, manfaatnya dalam membentuk budaya sekolah yang positif dan suportif diakui secara luas. Program Bimbel, di sisi lain, berfungsi sebagai jaring pengaman akademik yang memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang mungkin tidak mendapatkannya di rumah, sehingga berkontribusi pada penguatan fondasi pendidikan mereka.

Lebih jauh, intervensi di sektor pendidikan ini tidak dapat dilihat secara terpisah dari tujuan utama program KKN di Desa Juwiring, yaitu penanggulangan *stunting*. Ada hubungan mendalam antara pendidikan, kesehatan, dan pembangunan manusia. *Stunting* diketahui tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik tetapi juga menyebabkan "keterlambatan berpikir" dan merusak perkembangan kognitif jangka panjang, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.<sup>6</sup> Dalam kerangka ini, program pendidikan yang dijalankan oleh mahasiswa KKN berfungsi sebagai intervensi "sensitif" jangka panjang terhadap dampak kognitif dari malnutrisi. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dari perundungan, mahasiswa membantu melindungi kesejahteraan psikologis anak, yang merupakan prasyarat untuk pembelajaran yang efektif. Dengan memberikan dukungan akademik melalui Bimbel, mereka membantu memperkuat kapasitas intelektual anak-anak. Secara kolektif, kedua program ini merupakan investasi dalam "modal manusia" (*human capital*). Dengan memperkuat ekosistem pendidikan, program KKN membantu membangun ketahanan dan potensi generasi berikutnya, membekali mereka dengan keterampilan kognitif dan sosial yang lebih baik untuk memutus siklus kemiskinan dan kesehatan yang buruk di masa depan. Ini menunjukkan bagaimana tiga pilar intervensi kesehatan, ekonomi, dan Pendidikan saling terkait dan menciptakan sebuah strategi pemberdayaan yang holistik dan berkesinambungan.

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dirumuskan beberapa rekomendasi yang

ditujukan bagi berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pengabdian masyarakat di masa depan:

- a. **Bagi Program KKN di Masa Depan:** Perguruan tinggi disarankan untuk secara formal mengadopsi kerangka kerja KKN yang terintegrasi dan berorientasi pada pemecahan masalah sindemik. Ini dapat diwujudkan dengan membentuk tim mahasiswa interdisipliner yang secara kolaboratif merancang dan mengimplementasikan program yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fokus program sebaiknya tidak hanya pada kegiatan temporer, tetapi juga pada penciptaan aset yang berkelanjutan, seperti pengembangan alat digital untuk UMKM, pelatihan kader lokal yang dapat melanjutkan program, atau pembuatan modul edukasi yang dapat digunakan oleh sekolah setempat.
- b. **Bagi Pemerintah Daerah dan Pemangku Kepentingan Lokal:** Pemerintah Desa Juwiring, Puskesmas Cepiring, dan dinas terkait di Kabupaten Kendal direkomendasikan untuk memanfaatkan momentum dan fondasi yang telah dibangun oleh program KKN ini. Perlu adanya mekanisme tindak lanjut yang terstruktur untuk memastikan keberlanjutan inisiatif yang telah dimulai. Contohnya, menu gizi seimbang yang telah dikembangkan bersama ibu-ibu dapat diadopsi secara resmi dalam program PMT Posyandu. Pemerintah desa juga dapat mengalokasikan dana desa untuk program pelatihan literasi digital lanjutan bagi UMKM lain, meniru model pendampingan yang telah berhasil diterapkan.
- c. **Bagi Penelitian Akademis:** Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari model KKN terintegrasi seperti ini. Studi di masa depan dapat melacak perubahan pada indikator-indikator kunci selama beberapa tahun, seperti prevalensi *stunting*, pendapatan UMKM yang didampingi, dan angka insiden perundungan di sekolah. Penelitian semacam itu akan memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas biaya dan dampak berkelanjutan dari program pengabdian masyarakat jangka pendek namun intensif yang dilakukan oleh mahasiswa.

## C. KESIMPULAN

Program KKN-T yang dilaksanakan di Desa Juwiring, Kabupaten Kendal, menyajikan sebuah studi kasus yang kuat mengenai efektivitas model pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dan multidimensi. Dengan menyoar tiga sektor krusial kesehatan, ekonomi, dan Pendidikan secara simultan, program yang dipimpin oleh mahasiswa ini berhasil menunjukkan bahwa tantangan pembangunan pedesaan yang kompleks dan saling terkait memerlukan solusi yang holistik. Analisis terhadap implementasi program menunjukkan adanya sinergi yang saling menguatkan antar-intervensi. Upaya peningkatan kesadaran gizi dan pencegahan *stunting* di sektor kesehatan menjadi lebih relevan ketika didukung oleh pemberdayaan ekonomi melalui digitalisasi UMKM, yang berpotensi meningkatkan kemampuan finansial keluarga untuk mengakses pangan bergizi. Kedua pilar ini, pada gilirannya, diperkuat oleh investasi pada modal manusia melalui intervensi pendidikan karakter dan dukungan akademik, yang bertujuan untuk membekali generasi mendatang dengan kapasitas kognitif dan sosial untuk memutus siklus kemiskinan dan kesehatan buruk. Model KKN yang dipraktikkan ini membuktikan perannya sebagai jembatan antara teori akademis dan praktik di lapangan, di mana mahasiswa tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan eksekutor langsung dalam membangun kapasitas komunitas dan menciptakan aset berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. C. Hartawan and F. Kosasih, "Implementation of the Van Meter and Van Horn Zoning System Policies Model," *Int. J. Humanit. Educ. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 4, pp. 1348–1358, Feb. 2023, doi: 10.55227/ijhess.v2i4.373.
- [2] T. Widyawati *et al.*, "Empowering Indonesian Da'wah Academy North Sumatera Students through AI-Driven Content Creation," *ABDIMAS Talent. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 9, no. 2, pp. 188–193, Dec. 2024, doi: 10.32734/abdimestalenta.v9i2.18293.
- [3] L. H. Kusumawardani, R. Rasdianah, U. Rachmawati, M. Jauhar, and I. G. A. P. Desy Rohana, "Community-Based Stunting Intervention Strategies: Literature Review," *Dunia Keperawatan J. Keperawatan dan Kesehat.*, vol. 8, no. 2, p. 259, Aug. 2020, doi: 10.20527/dk.v8i2.8555.
- [4] Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, "SSGI 2024: National Stunting Prevalence Drops to 19,8%," Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, KEMENKES. [Online]. Available: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/en/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198/>

- [5] Y. Yusriadi, S. Sugiharti, Y. Ginting, G. Sandra, and A. Zarina, "Preventing stunting in rural Indonesia: A community-based perspective," *African J. Food, Agric. Nutr. Dev.*, vol. 24, no. 9, pp. 24470–24491, Oct. 2024, doi: 10.18697/ajfand.134.24820.
- [6] Fitria Budi Utami, "The Implementation of Eating Healthy Program in Early Childhood," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 14, no. 1, pp. 125–140, Apr. 2020, doi: 10.21009/141.09.
- [7] L. M. Z. Lafave, J. Hayek, A. D. Webster, and C. McConnell, "Creating healthy eating and active environments in early learning settings: protocol of the CHEERS eHealth intervention study," *Front. Nutr.*, vol. 11, Feb. 2024, doi: 10.3389/fnut.2024.1337873.
- [8] A. Beatty, E. Borkum, W. Leith, C. Null, and W. Suriastini, "A cluster randomized controlled trial of a community-based initiative to reduce stunting in rural Indonesia," *Matern. Child Nutr.*, vol. 20, no. 1, Jan. 2024, doi: 10.1111/mcn.13593.
- [9] E. H. Andriansyah, W. T. Subroto, and N. C. Sakti, "MSMEs, digital transformation economy during pandemic in Indonesian," *Soc. Work Educ.*, vol. 11, no. 4, pp. 444–464, Jan. 2025, doi: 10.25128/2520-6230.24.4.1.
- [10] L. Anatan and Nur, "Micro, Small, and Medium Enterprises' Readiness for Digital Transformation in Indonesia," *Economies*, vol. 11, no. 6, p. 156, May 2023, doi: 10.3390/economies11060156.
- [11] W. Puspitasari, H. A. Muhimmah, and M. Nursalim, "The Effectiveness of the 'Stop Pesan Sensi' Program in Reducing Bullying in Indonesian Elementary Schools," *J. Innov. Res. Prim. Educ.*, vol. 4, no. 3, pp. 1232–1241, Aug. 2025, doi: 10.56916/jirpe.v4i3.1527.